

## INTERAKSI SOSIAL DAN TINGKAT PENDAPATAN NELAYAN PURSE SEINE DI DESA LATUHALAT KECAMATAN NUSANIWE KOTA AMBON

### *SOCIAL INTERACTION AND INCOME LEVEL OF PURSE SEINE FISHERMEN IN LATUHALAT VILLAGE, NUSANIWE DISTRICT, AMBON CITY*

Costansa Glory Lessil\*, Costantinus Sahanaya

Universitas Kristen Indonesia Maluku

\*Penulis korespondensi: [costansaglor@gmail.com](mailto:costansaglor@gmail.com)

Diterima 26 Agustus 2025, disetujui 1 Desember 2025

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial yang berkembang dalam aktivitas penangkapan ikan serta menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh nelayan, baik pada level usaha, pemilik, maupun anak buah kapal (ABK). Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji bentuk interaksi sosial, dan metode kuantitatif untuk menghitung pendapatan berdasarkan struktur biaya, sistem bagi hasil, serta fluktuasi produksi antara musim ikan (MI) dan musim kurang ikan (MKI) pada 5 pemilik unit Purse Seine dari total 10 unit yang ada, serta 25 ABK yang bekerja pada lima unit tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial nelayan Purse Seine di Desa Latuhalat meliputi tiga bentuk utama, yaitu kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Kerjasama tercermin dalam hubungan antara pemilik kapal dengan ABK, antar-ABK, serta antara nelayan dengan pedagang pengumpul (jibu-jibu) dan sopir mobil pengangkut. Selain itu, kerjasama antar kelompok nelayan juga terjadi dalam bentuk saling membantu menyediakan peralatan atau kebutuhan operasional. Persaingan muncul baik antar individu maupun antar unit kapal dalam memperoleh hasil tangkapan, sedangkan konflik biasanya dipicu oleh kesalahpahaman dan ketidakmerataan pembagian hasil. Secara ekonomi, pendapatan usaha nelayan menunjukkan perbedaan signifikan antar musim. Pada musim ikan (MI), pendapatan usaha rata-rata sebesar Rp 6.086.651 per trip, dengan pendapatan pemilik dan ABK masing-masing Rp 2.434.661, serta pendapatan rumpon Rp 1.217.330. Sementara itu, pada musim kurang ikan (MKI), pendapatan usaha rata-rata menurun menjadi Rp 1.392.251 per trip. Temuan ini menegaskan bahwa interaksi sosial dan fluktuasi musim sangat memengaruhi stabilitas ekonomi rumah tangga nelayan purse seine di Desa Latuhalat.

Kata Kunci: interaksi sosial, tingkat pendapatan, nelayan, purse seine.

#### ABSTRACT

*This study was conducted to describe the forms of social interaction that develop within fishing activities and to analyze the income levels earned by fishermen at the business, owner, and crew levels. A descriptive method was employed, using a qualitative approach to examine social interaction patterns and a quantitative approach to calculate income based on cost structure, profit-sharing mechanisms, and production fluctuations between the fishing season and the less productive season. The research involved 5 Purse Seine unit owners out of a total of 10 units, as well as 25 crew members working on those five units. The results indicate that social interaction among Purse Seine fishermen in Latuhalat Village consists of three main forms: cooperation, competition, and conflict. Cooperation is reflected in the relationships between boat owners and crew members, among the crew themselves, and between fishermen and fish collectors (jibu-jibu) as well as transport drivers. Cooperation among fishing groups also emerges through mutual assistance in providing equipment or operational needs. Competition arises both among individuals and between fishing units in their efforts to obtain larger catches, while conflict is typically triggered by misunderstandings or unequal distribution of income. Economically, fishermen's business income shows significant variation between seasons. During the fishing season, the average business income reaches IDR 6,086,651 per trip, with owners and crew members each receiving IDR 2,434,661, and rumpon income amounting to IDR 1,217,330. In contrast, during the less productive season, average business income decreases to IDR 1,392,251 per trip. These findings highlight that social interactions and seasonal fluctuations strongly influence the economic stability of purse seine fishermen's households in Latuhalat Village.*

Keywords: social interaction, income level, fishermen, purse seine.



Cara citasi: Lessil, C. G., & Sahanaya, C. 2025. Interaksi Sosial Dan Tingkat Pendapatan Nelayan Purse Seine Di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. PAPALELE: Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan, 9(2), 211-220, DOI: <https://doi.org/10.30598/papalele.2025.9.2.211/>

## PENDAHULUAN

Kota Ambon terletak Pulau Ambon, tepatnya di daerah pesisir Teluk Ambon dan Teluk Baguala. Luas wilayah Kota Ambon sekitar 776 km<sup>2</sup>, terdiri atas daratan seluas 377 km<sup>2</sup> (48,0%) dan perairan laut selebar 4 mil dengan luas sebesar 409,0 km<sup>2</sup> (52,0 %). Pertumbuhan ekonomi kota ini lebih pesat dari kabupaten/kota lainnya di Maluku. Rata-rata pertumbuhan ekonomi per tahun Kota Ambon dalam lima tahun terakhir berkisar diantara 5,5%-7% sedangkan kabupaten/kota lainnya rata-rata kurang dari 5% per tahun. Kontribusi sub-sektor perikanan bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Ambon rata-rata per tahun adalah 15%, dengan pertumbuhan yang relatif stabil sekitar 4,5% per tahun. Kontribusi yang besar ini didukung oleh sebagian besar desa/kelurahan (32 desa) yang berada di wilayah pesisir dan menjalankan kegiatan perikanan secara aktif. Namun demikian, tingkat kemiskinan pada 32 desa pesisir di Kota Ambon dalam 4 tahun terakhir relatif lebih tinggi (yaitu 16%-18%) sementara tingkat kemiskinan seluruh dari seluruh 50 desa/kelurahan berkisar antara 14,9%-17,0% (BPMKB Kota Ambon, 2023).

Desa Latuhalat merupakan salah satu negeri yang berada dikawasan ekosistem pesisir dengan beragam kekayaan hayati, sumberdaya alam perikanan dipergunakan untuk kesejahteraan keluarga dan masyarakat, maupun daerah setempat (PAD Desa & kota Ambon), dikatakan demikian karena menurut data (Dinas Kelautan dan Perikanan Ambon, 2022) tercatat bahwa desa Latuhalat merupakan salah satu desa yang memberikan sumbangan terbesar bagi pembangunan masyarakat setempat (PAD desa & Kota Ambon). Adapun sumbangan terbesar tersebut karena didukung dengan perkembangan alat tangkap pukat cicin (*purse seine*) atau disebut jaring bobo yang dapat peningkatan produksi perikanan, Menurut pengamatan penulis bahwa desa ini memiliki armada penangkapan *purse seine* lebih banyak dibandingkan dengan armada penangkapan di desa lainnya. Di desa

Latuhalat, jenis alat tangkap yang menonjol adalah pancing tangan, sedangkan jika ditinjau dari segi produktifitas alat tangkap jenis alat pancing tonda dan *purse seine* merupakan sumbangan cukup besar dalam produksi hasil tangkapan, untuk jenis-jenis ikan pelagis kecil dan besar (Dinas Kelautan dan Perikanan Ambon, 2008).

Kerja sama antara para nelayan sangat penting, proses kerjasama masyarakat desa Latuhalat sudah terbangun sejak duhulu kala (secara kultur) yang disebut masohi, maano, badati pada waktu melaut dan ada pula hajatan baik secara komunal maupun individu dilakukan secara masohi, maano maupu badati, dalam melakukan berbagi aktivitas tersebut masyarakat setempat selalu menciptakan kerjasama, baik aktivitas produksi maupun nonproduksi, secara langsung turut berperan dalam peningkatan produksi perikanan, hal ini didukung dengan perkembangan alat tangkap pukat cicin (*purse seine*) atau disebut jaring bobo.

Membangun jaringan sosial diantara anggota kelompok nelayan karena adanya kontak sosial (*social-contact*) dan komunikasi, artinya bersama-sama dan tango yang artinya menyentuh (Soekanto, 2007). Sedangkan komunikasi merupakan pembicaraan, gerak gerik badaniah atau sikap, perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut ini semuanya merupakan bentuk umum dari proses sosial dapat didefenisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu kelompok yang dinamakan interaksi sosial. Interaksi sosial yang terjadi antar nelayan yang satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi sehingga terbentuklah kelompok nelayan *purse seine* di desa Latuhalat pembentukan kelompok ini karena mereka saling kenal mengenal, adanya hubungan bertemanan, kekerabatan, maupun hubungan bertetangga (*neighbors*). Mengingat desa Latuhalat banyak nelayan yang menggunakan pukat cincin /jaring bobo (*pure seine*), sehingga dalam kerja sama tersebut terjadi persaingan dan bahkan kemungkinan konflik bisa terjadi yang

akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas nelayan mereka.

Hal pendapatan produktivitas nelayan bukan saja tergantung pada kerjasama antara anggota nelayan *pure seine*, tetapi juga tergantung pada kondisi alam (iklim) dan kondisi demikian dihadapi oleh para nelayan. Kehidupan nelayan sangat rentan terhadap pengaruh alam/iklim terhadap tingkat pendapatan mereka. Ketergantungan ini dipicu saat pergantian cuaca, / iklim dan arus laut, sekaligus mengenai hasil tangkapan yang diperoleh dan harga jual ikan. Ketergantungan inilah yang menjadikan pendapat nelayan tidak menentu, bahkan terkadang meleset dari prediksi keuntungan yang diperoleh. Latar belakang inilah maka penulis mencoba mengkaji lebih mendalam melalui sebuah penelitian mengenai bentuk interaksi sosial nelayan *purse seine* dan tingkat pendapatan di Desa Latuhalat Kecamatan Nusaniwe kota Ambon.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif dan kuantitatif*. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan lapangan secara sistematis dengan fakta-fakta interpretasi yang tepat, serta bukan mencari kebenaran mutlak tetapi hakekatnya mencari pemahaman observasi.

### Metode Pengumpulan Data

Sumber-sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang meliputi; identitas responden, interaksi sosial, pendapatan nelayan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui penelusuran keberbagai instansi terkait dan bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini.

### Metode Pengambilan Sampel

Populasi yang diambil adalah mereka yang aktif melakukan penangkapan. Jumlah unit usaha *purse seine* sebanyak 10 unit usaha, sampel pemilik *purse seine* dalam penelitian ini yaitu 5 responden pemilik kapal jibu-jibu dengan presentase 50 %, Jumlah populasi ABK yang dalam penelitian ini 25 orang dengan

persentase 19% yang bekerja pada 5 pemilik *purse seine* yang dijadikan sampel. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan karakter populasi (Sugiyono, 2021).

### Metode Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan ditabulasi dan dianalisa sesuai dengan kebutuhan yang dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif sebagai berikut, a) mendeskripsikan bentuk interaksi sosial nelayan *purse seine* di desa Latuhalat, b) menganalisis pendapatan nelayan *purse seine* dengan menggunakan metode analisis secara kuantitatif analisa data secara kuantitatif meliputi:

1. Analisis Biaya, yang ditulis sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Biaya (Rp/Trip)

FC = Biaya Tetap (Rp/Trip)

VC = Biaya Variabel (Rp/Trip)

2. Analisis Pendapatan, pendapatan adalah perkalian antara *output* yang dihasilkan dengan harga jual, yang rumusnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$I = TR - VC$$

Dimana:

I = Pendapatan Usaha (Rp/Trip)

TR = Penerimaan Usaha (Rp/Trip)

VC = Biaya Operasional (Rp/Trip)

3. Analisis Penerimaan Usaha, untuk menghitung penerimaan suatu usaha terlebih dahulu harus diketahui jumlah produksi dan harga pada periode tertentu, penerimaan total didekati dengan dengan persamaan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp/Trip)

P = Harga (Kg/RP)

Q = Produksi (Rp/Trip)

4. Analisis Depresiasi/Penyusutan, yang dimaksudkan adalah metode perhitungan biaya penyusutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Straight-line* (Prabowo,2006), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Dp = \frac{C-S}{n}$$



Dimana:

$D_p$  = Nilai Depresiasi / penyusutan

$C$  = Harga Beli

$S$  = Nilai Sisa

$N$  = Perkiraan umur barang.

5. Analisis Sistem Bagi Hasil, Pendapatan nelayan pemilik merupakan pendapatan usaha dikurangi dengan nilai bagi hasil upah tenaga kerja dan biaya tetap menjadi tanggungan pemilik/juragam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$I_j = I - BHS - FC$$

Dimana:

$I_j$  = Pendapatan juragam/nelayan pemilik (Rp/Trip)

BHSL = nilai bagi hasil (Rp/Trip)

FC = biaya tetap (*fixed cost*) (Rp/Trip)

Sedangkan pendapat pendega /ABK adalah nilai bagian (presentasi tertentu dari sistem bagi hasil) yang diterima oleh para pendega sesuai dengan kondisi dan peranannya dalam operasi penangkapan sebagai upah kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Interaksi Sosial

Pengorganisasian alat tangkap pukat cincin (*purse seine*) di desa Latuhalat melibatkan 10 sampai 20 orang nelayan dengan tugas dan fungsi masing-masing, dimana satu orang bertugas sebagai juru mudi, satu orang bertugas sebagai juru mesin, satu orang sebagai juru lampu, satu orang sebagai pengatur strategi penangkapan, dua orang bertugas sebagai pengatur tali kolor atau tali kerut, dan sisanya bertugas untuk mengoperasikan jaringan saat proses berlangsung. Proses interaksi akan terjadi pada saat pengoperasian *purse seine* menurut tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota, hubungan timbal balik antara individu satu dengan lainnya merupakan interaksi. Perilaku individu manusia yang saling terkait dan saling mempengaruhi melalui alat komunikasi, adapun bentuk-bentuk interaksi sosial pada nelayan *purse seine*, yakni kerjasama, persaingan, dan pertikaian atau konflik.

#### A.1. Kerjasama

Kerjasama merupakan proses sosial yang berbentuk interaksi sosial, dimana orang/kelompok bekerjasama membantu untuk mencapai tujuan bersama, seperti gotong-

royong (Soekanto 2007). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden nelayan *purse seine* desa Latuhalat ditemukan beberapa data hubungan kerjasama yaitu:

1. **Kerjasama antara individu**, berupa kerjasama antara pemilik dengan ABK, kerjasama antara ABK dengan ABK, dan kerjasama antara pemilik dengan dengan jibu-jibu atau borak (pedagang pengumpul) serta pemilik dengan sopir mobil.
2. **Kerjasama antar kelompok dengan kelompok**, berupa kerjasama yang dilakukan antara unit *purse seine* yang satu dengan unit *purse seine* yang lainnya.

#### A.1.1. Kerjasama antara Individu

##### a. Kerjasama Antara Pemilik dengan ABK

Kerjasama yang dilakukan antara pemilik dengan ABK yaitu berupa pemilik memijamkan uang kepada ABK yang membutuhkan untuk keperluan pendidikan anak dan kebutuhan *sarani* dan *sidi* (budaya Kristen) anaknya dan bahkan biaya pengobatan. Biasanya uang akan dikembalikan dengan memotong apah kerja nelayan mereka, ada juga kerjasama antara pemilik dengan ABK yakni pemilik memberikan ikan hasil tangkapannya kepada ABK untuk bawa pulang ke-rumah untuk dikonsumsi “ikan makan” kerjasama antara pemilik dan ABK pada waktu melaut yaitu pemilik sebagai nakoda yang selalu memberi perintah kepada ABK serta sebagai pengawasan pada waktu proses penangkapan ikan dengan menabur jaring, mengangkat jaring, serta mengangkat ikan ke-tempat yang ditentukan. (wadah plastic) semuanya dilakukan oleh ABK.

##### b. Kerjasama Antara ABK dengan ABK

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan *purse seine* di desa Latuhalat. Bentuk kerjasama biasanya terjadi para waktu melaut yakni pada waktu menebar dan mengangkat jaring ketika proses penangkapan, membersihkan jaring serta bodi kapal, menagkat ikan dari dalam kapal ke darat/pantai kerjasama antar ABK juga pada waktu pembuatan rumpon dan pembuatan jangkar rumpon. Pembuatan rumpon dan jangkar rumpon dilakukan 1 hingga 2 kali dalam satu tahun. Bukan saja bentuk





kerjasama pada waktu melaut, akan tetapi juga mereka melakukan kerjasama pada waktu salah satu beluarga berduka atau hajatan (anak sarani, sidi/baptis, membangun/memperbaiki rumah dll), bentuk kerjasama orang Maluku sebut “Masohi”

#### c. Kerjasama Antara Pemilik Dengan Jibu-Jibu (Pedagang Pengumpul) Dan Antar Sopir Mobil

Kerjasama antar pemilik dengan jibu-jibu dan sopir mobil, ini terjadi interaksi antar individu, biasanya hasil tangkapan hasil negosiasi antara pemilik dengan para jibu-jibu (*pedagang*), di-mana kalau ada kesepakatan antara keduanya baru diserahkan kepada jibu jibu, kemudian para jibu-jibu menjualkan /dipasarkan, begitu juga kerjasama antar pemilik dengan sopir oto /mobil dapat terjadi berupa kendaraan yang dipakai untuk mengkut hasil tangkapannya untuk dijual dipasarkan, menyangkut harga tergantung dari hasil negosiasi keduanya.

#### A.1.2. Kerjasama Antar Kelompok Nelayan Purse Seine Di Desa Latuhalat

Kelompok merupakan kesatuan individu yang mempunyai tujuan yang sama, saling berinteraksi, saling ketergantungan satu sama lainnya dan rasa kebersamaan, memiliki tujuan yang sama, yang diikat dengan nilai dan norma tertentu sebagai pengikat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nelayan purse seine di desa Latuhalat terjadi kerjasama antara kelompok berupa saling pertukar-pikiran tentang proses penangkapan antara unit nelayan purse seine, di desa penelitian itu ada 10 unit kapal penangkapan purse seine, tetapi dalam penelitian ini hanya 5 pemilik kapal jibu-jibu (*purse seine*) yang jadi sampel penelitian ini, dan biasanya interaksi terjadi pada waktu mereka hendak / mau melaut, dan mereka selalu membantu meminjamkan BBM, dan alat pancing lainnya, dll. Yang mereka /kelompok perlu, jika diantara kelompok yang lain tidak melaut (Gambar 1).



**Gambar 1. Kerjasama Antar Kelompok Nelayan Purse Seine Di Desa Latuhalat**

#### A.2. Akomodasi

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yang pertama menunjukan pada suatu keadaan dan yang kedua menunjuk pada suatu proses, akomodasi dalam arti keadaan yaitu artinya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat, sedangkan akomodasi dalam arti proses yaitu menunjuk pada usaha-usaha pada manusia untuk meredakan suatu pertentangan, berupa:

- a) **Coercion**, yaitu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan.
- b) **Compromise**, suatu bentuk akomodasi di mana pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutananya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) **Arbitration**, suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak yang berhadapan tidak sanggup untuk mencapai sendiri

- d) **Mediation**, hampir menyerupai arbitration diundang pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- e) **Conciliation**, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan pihak yang berselisih, bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f) **Tolerantion**, bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formil bentuknya
- g) **Stelemate**, merupakan suatu akomodasi di mana pihak-pihak yang berkepentingan mempunyai yang seimbang berhenti pada titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- h) **Adjudication**, yaitu perselisihan perkara atau sengketa di pengadilan.

### A.3. Persaingan

Persaingan merupakan bentuk interaksi sosial dimana orang/ kelompok berlomba meraih tujuan yang sama. Jika persaingan itu positif maka akan menjadi interaksi yang positif (*sehat*), kalau tidak akan menjadi persaingan yang tidak sehat (*konflik*). Berdasarkan wawancara terhadap informan bentuk persaingan yang terjadi berupa:

- 1) Persaingan antara individu dengan individu (antar ABK dengan ABK) yaitu untuk mendapatkan perhatian dari pemilik bagan istilah sehari-hari kiata kenal “*cari muka*” (berbuat sesuat didepan juragam/pemilik supaya dipuji/disanjung).
- 2) Persaingan antara kelompok dengan kelompok dalam penelitian ini persaingan terjadi antara unit-unit nelayan yaitu persaingan diantara mereka untuk mendapatkan hasil tangkapan (ikan) yang banyak.

### A.4. Pertikaian atau Konflik

Adapun bentuk pertikan yang terjadi diantara nelayan *purse seine*, yaitu antara ABK dengan ABK, yaitu berupa:

- a) Adanya perbedaan pola pemikiran antar ABK, yaitu, iri hati, dari pembagian hasil tangkapan tidak merata.
- b) Adanya perbedaan kepentingan yakni kesalahpahaman yang terjadi pada waktu melaut, dimana ABK yang bertugas sebagai tanase memberikan perintah kepada ABK lainnya, tetapi tidak didengar

dan tidak dilakukan, disitulah maka timbul keributan antar ABK satu dengan yang lain.

## B. Tingkat Pendapatan

Menurut Sukirno (2006) Tingkat pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diterima oleh Penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah Tingkat Pendapatan keseluruhan dari hasil tangkapan perikanan, 1). *Pendapatan Usaha*; 2). *Pendapatan Pemilik usaha*; dan 3). *Pendapatan ABK*.

Ke-empat indikator dari jenis tingkat pendapatan sebagaimana disebut diatas maka dapat diuraikan dalam bentuk tabel sbb:

### B.1. Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha, berasal dari penerimaan usaha dalam proses tangkapan, penerimaan usaha penangkapan ikan dengan menggunakan purse seine, di desa Latuhalat, diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga. Produksi hasil tangkapan ikan terdiri dari ikan momar (*Decapterus sp*), dan ikan komu (*Euthynus sp*). Harga jual ikan momar (*Decapterus sp*), dan ikan komu (*Euthynus sp*) per-loyang, kalua musim ikan, sebesar Rp 300.000,- sedangkan kalau musim kurang ikan, harganya sebesar Rp 600.000,- perloyang, untuk lebih jelas dapat lihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menggambarkan bahwa besar pendapatan usaha/jenis penerimaan dari saha per-Tip unit purse seine di Desa Latuhalat rata-rata per unit satu kali trip sebesar Rp. 2.640.000, penerimaan tertinggi musim ikan (MI) pada responden kedua dan ketiga sebesar Rp 7.200.000,-, sedangkan penerimaan atau pendapatan yang terendah yaitu pada musim tidak ada ikan (MKI), yaitu pada responden yang 1, 4, 5, yaitu sebesar Rp 2.400.000.- pertrip.



**Tabel 1. Pendapatan Usaha /Penerimaan Per-Trip Unit Purse Seine Desa Latuhalat Pada Musim Ikan & Musim Kurang Ikan**

Resp	Produksi (Kg/trip)		Harga (Rp/kg)		Penerimaan (Rp/trip)	
	MI	MKI	MI	MKI	MI	MKI
1.	660	120	10.000	20.000	6.600.000	2.400.000
2	720	150	10.000	20.000	7.200.000	3.000.000
3	720	120	10.000	20.000	7.200.000	2.400.000
4	690	150	10.000	20.000	6.900.000	3.000.000
5	600	120	10.000	20.000	6.000.000	2.400.000
<b>Total</b>	<b>3.390</b>	<b>810</b>	<b>50.000</b>	<b>100.000</b>	<b>33.900.000</b>	<b>13.200.000</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>678</b>	<b>162</b>	<b>10.000</b>	<b>20.000</b>	<b>6.780.000</b>	<b>2.640.000</b>

Sumber olahan data primer 2024

Ket: MI = Musim Ikan. MKI = Musim Kurang Ikan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dalam satu kali operasi penangkapan. Perhitungan pendapatan dalam penelitian ini digunakan formula  $I=TR-VC$ , pendapatan menyebabkan setiap orang akan bekerja atau berusaha untuk memperoleh pendapatan. Menurut Arsyad (2004) menyatakan bahwa pendapatan hasil produksi/usaha merupakan jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat yang dinilai dengan uang.

Pendapatan usaha penangkapan terdiri dari:

- Pendapatan usaha penangkapan, merupakan selisih antara nilai produksi dengan seluruh biaya usaha yang benar-benar dikeluarkan.
- Pendapatan pemilik merupakan pendapatan usaha dikurangi dengan nilai bagi hasil atau upah tenaga kerja dan biaya tetap menjadi tanggungan pemilik/juragan.
- Pendapatan nelayan pendega (ABK) adalah nilai bagian (presentase tertentu dalam sistem bagi hasil) yang diterima oleh pendega (ABK) sesuai dengan fungsi dan peranannya dalam peranan waktu operasi penangkapan sebagai upah kerja.

**Tabel 2. Pendapatan Pemilik, ABK dan Rumpon di Desa Latuhalat Pada Musim Kurang Ikan (MKI)**

Responden	Pendapatan Pemilik (Rp)	Pendapatan ABK (Rp)	Pendapatan Rumpon (Rp)	Jumlah Pendapatan Usaha
1	433.487	433.487	216.744	1.083.718
2	699.980	699.980	349.990	1.749.949
3	436.298	436.298	218.149	1.090.744
4	751.620	751.620	375.810	1.879.051
5	463.118	463.118	231.559	1.157.795
<b>Total</b>	<b>2.784.503</b>	<b>2.784.503</b>	<b>1.392.251</b>	<b>6.961.257</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>556.901</b>	<b>556.901</b>	<b>278.450</b>	<b>1.392.251</b>

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

## B.2. Pendapatan Nelayan Pemilik

Pendapatan nelayan pemilik merupakan sistem bagi hasil yang terjadi antara pemilik, ABK, dan rumpon, pembagian hasil merupakan pembagian hasil penjualan ikan/trip, setelah dilakukan pemotongan-pemotongan biaya operasional, atas kesepakatan bersama diantara,

kesepakatan mereka ditetapkan yaitu: 40 : 40 : 20, yakni 40% untuk pemilik, untuk ABK=40 %, sedangkan untuk rumpon, 20%, adapun pendapatan dari ketiga usaha tersebut dapat dijabarkan dalam tabel 0.2 dan 03. Jenis pendapatan yang didapat dari hasil usaha yang dilakukan baik kepada pemilik, usaha, ABK



maupun rumpun terdapat perbedaan menurut musim, yaitu pendapatan yang dimiliki pada

musim ikan (MI), dan pendapatan yang didapat pada musim kurang ikan (MKI):

**Tabel 3. Pendapatan Pemilik, ABK dan Rumpon di Desa Latuhalat Pada Musim Ikan (MI)**

Responden	Pendapatan Pemilik (Rp)	Pendapatan ABK (Rp)	Pendapatan Rumpon (Rp)	Jumlah Pendapatan Usaha (Rp)
1	2.415.887	2.415.887	1.207.944	6.039.718
2	2.573.580	2.573.580	1.286.790	6.433.949
3	2.577.098	2.577.098	1.288.549	6.442.744
4	2.489.220	2.489.220	1.244.610	6.223.051
5	2.117.518	2.117.518	1.058.759	5.293.795
<b>Total</b>	<b>12.173.303</b>	<b>12.173.303</b>	<b>6.086.651</b>	<b>30.433.257</b>
<b>Rata-rata</b>	<b>2.434.661</b>	<b>2.434.661</b>	<b>1.217.330</b>	<b>6.086.651</b>

Sumber: Data primer yang diolah

Pada Tabel 2 & 3 di atas menggambarkan bahwa rata-rata pendapatan pemilik, merupakan hasil bagi hasil antara, ABK dan rumpon pada musim kurang Ikan yang dapat dijelaskan bahwa:

- Besar pendapatan yang diperoleh oleh pemilik usaha, ABK dan Rumpon juga berbeda berdasarkan musim (Musim ikan = MI), dan musim tidak ada ikan (MKI).
- Pendapatan merupakan pemilik merupakan hasil pembagian penjualan ikan /trip.
- Melakukan pemotongan-pemotongan biaya operasional, atas kesepakatan bersama yaitu antara pemilik, ABK dan Rumpon.
- Berdasarkan hasil penelitian di desa Latuhalat yaitu pada setiap unit purse seine, dilakukan 40%: 40%: 20%, yaitu 40 % untuk pemilik dan ABK, sedangkan 20% untuk rumpon,
- Dalam penelitian ini yang menjadi rumpon adalah merupakan pemilik unit purse seine sendiri/pribadi, walaupun rumpon milik pribadi (pemilik), tetap dilakukan pembagian.

f. Akan tetapi dalam pembagian kepada ABK tidak semua ABK dapat sama, tetapi juga harus diklasifikasikan menurut jabatan dalam unit *purse seine*.

g. Pendapatan bersih yang didapat oleh pemilik unit purse seine pada musim kurang ikan (MKI) sesuai pada Tabel 2 di atas, yaitu sebanyak, Rp. 556.901, dari 5 responden yang diteliti.

### B.3. Pendapatan ABK

Sebagaimana apa penjelasan di-atas bahwa pendapatan ABK juga tergantung pada musim sesuai dengan Tabel 2 & 3 di atas disamping pembagian menurut presentase (%) pembagiannya (ABK mendapat 40% dari pendapatan/hasil usaha), akan tetapi masing-masing individu/ABK pendapatan juga tidak sama satu dengan yang lain tergantung pada stratifikasi jabatan yang dimiliki dalam unit purse seine, (Penjelasan poin e di atas), untuk jelasnya dapat di-lihat pada, sebagai berikut:

**Tabel 4. Sistem Bagi Hasil ABK Berdasarkan Stratifikasi Jabatan Purse Seine Pada Musim Ikan (MI)**

Strata/ Jabatan	Perolehan (bagian)	%	Pendapatan ABK (Rp/Trip) MI				
			2.415.887	2.573.580	2.577.098	2.489.220	2.117.518
Juru Mudi	2	11	265.747	283.093	283.480	273.814	232.926
Juru Lampu	1,5	8	193.270	205.886	206.167	199.137	169.401
Tukang lawar	1,5	8	193.270	205.886	206.167	199.137	169.401
Masnait	13	72	133.802	142.536	142.731	137.864	117.277
<b>Total</b>	<b>18</b>	<b>100</b>	<b>786.089</b>	<b>837.401</b>	<b>838.545</b>	<b>809.952</b>	<b>689.005</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023





Tabel 4, dijelaskan bahwa, bagian terbesar yang diperoleh yaitu jabatan sebagai “Juru Mudi” (Tanase), yaitu 2 bagian terdiri dari 1 orang, juru lampu dan tukang lawar (orang yang melihat tanda-tanda ikan) mendapat masing-masing 1,5, untuk tiap-tiap orang, sedangkan Masnait, mendapatkan 1 bagian yang terdiri dari 13 orang. Pada musim ikan (MI), pendapatan juru mudi terbesar, terdapat pada responden yang ketiga sebesar Rp. 283.480,- dan pendapatan terkecil yaitu ABK dengan stratifikasi jabatan sebagai masnait, pendapatan responden yang kelima sebesar Rp 117.277,-

Penjelasan selanjutnya yaitu besar pendapatan ABK pada musim tidak ada ikan

(MTI), akan dijelaskan pada Tabel 5. Pendapatan ABK pada musim kurang ikan (MKI), untuk tiap jabatan dari kelima responden yang di teliti berbeda satu dengan yang lainnya, namun pendapatan yang terbesar pada musim kurang ikan yang terbesar adalah pendapatan untuk responden kelima untuk jabatannya sebagai juru mudi yakni Rp. 97.710,- sedangkan pendapatan yang terkecil yaitu responden yang pertama yaitu Rp 56.353,- sedangkan pendapatan yang terkecil untuk klasifikasi menurut jabatan yaitu sebagai masnait, yaitu responden yang pertama sebesar Rp.29.043

**Tabel 5. Sistim Bagi Hasil ABK Pada Musim Kurang Ikan (MKI)**

Strata/ Jabatan	Peroleh bagian	%	Pendapatan ABK (Rp/Trip)				
			433.487	699.980	436.298	751.620	463.118
Juru Mudi	2	13	56.353	90.997	56.718	97.710	60.205
Juru Lampu	1,5	10	43.348	69.998	43.629	75.162	46.311
Tukang Lawar	1,5	10	43.348	69.998	43.629	75.162	46.311
Masnait	10	67	29.043	46.898	29.231	50.358	31.028
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>	<b>172.092</b>	<b>277.891</b>	<b>173.207</b>	<b>298.392</b>	<b>183.855</b>

Sumber: Data primer diolah, 2023

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat nelayan desa Latuhalat, adalah kerjasama, persaingan, dan pertikaian/konflik. Kerjasama yang terjadi didesa Latuhalat terdiri dari kerjasama antara individu, berupa kerjasama antara pemilik dengan ABK, kerjasama antara ABK dengan ABK, dan kerjasama antara pemilik dengan dengan jibu-jibu atau borak (pedagang pengumpul) serta pemilik dengan sopir mobil sedangkan Kerjasama antar kelompok dengan kelompok, berupa kerjasama yang dilakukan antara unit purse seine yang satu dengan unit purse seine yang lainnya. Persaingan yang terjadi antara individu dengan individu (antar ABK dengan ABK) yaitu untuk mendapatkan perhatian dari pemilik purse seine istilah sehari-hari kiata kenal “cari muka” (berbuat sesuat didepan pemilik supaya dipuji/disanjung) dan persaingan antara kelompok dengan

kelompok. Dalam penelitian ini persaingan terjadi antara unit-unit nelayan yaitu persaingan diantara mereka untuk mendapatkan hasil tangkapan (ikan) yang banyak.

2. Pendapatan usaha nelayan Purse Seine di desa Latuhalat menunjukan bahwa: Pendapatannya berbeda-beda dari setiap nelayan purse seine. Rata-rata pendapatan usaha pada musim ikan (MI), sebesar Rp. 6.086.651,-, rata-rata pendapatan pemilik sebesar Rp.2.434.661,-, rata-rata pendapatan ABK sebesar Rp.2.434.661,-. Sedangkan rata-rata pendapatan usaha pada musim kurang ikan (MKI) sebesar Rp.1.392.251,- rata-rata pendapatan pemilik sebesar Rp. 556.901,- rata-rata pendapatan ABK sebesar Rp. 556.901,-
  - a. Pada musim ikan (MI) pendapatan juru mudi (tanase). Terbesar terdapat pada responden ke-3 sebesar Rp 283.4809, dan yang terkecil terdapat responden ke-5 sebesar Rp.232.926,- Pendapatan terbesar juru lampu dan tukang lawar terdapat pada responden ke-5 sebesar



- Rp.169.401,- sedangkan pendapatan masnait terbesar terdapat pada responden ke-3 yaitu Rp.142.731, dan yang terkecil pada responden ke-5 sebesar Rp. 117.277,-
- b. Pada musim kurang ikan ( MKI), pendapatan juru mudi (tanase) terbesar terdapat pada responden ke-4 sebesar Rp97.710,- dan yang terkecil terdapat pada responden ke-1 sebesar Rp.56.353,-, pendapatan juru lampu dan tukang lawar terbesar ada pada responden ke-4 sebesar Rp. 75.162,- dan yang terkecil terdapat pada responden ke-4 sebesar Rp.50.358,- dan terkecil terdapat pada responden ke-1 sebesar Rp.29.043.

### Saran

Saran yang perlu diberikan bagi pengembangan perikanan tangkap di Desa Latuhalat adalah peningkatan kualitas sarana dan prasarana penunjang proses penangkapan yang lebih modern termasuk penggunaan GIS untuk mengetahui posisi migrasi ikan target, adanya SPBN yang senantiasa menyediakan BBM bagi nelayan dengan harga yang terjangkau, dan kelompok nelayan di desa Latuhalat dapat pro aktif menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan interaksi social yang bersifat disosiatif sehingga akan terbina keharmonisan dalam kegiatan penangkapan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andhwati, 2001, Aktivitas Ekonomi Nelayan Sawi Purse Seine dipulau Kodingareng Kota Makasar, jurnal fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanudin.
- Arsyad, Lincoln 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit ; STIE-YPKN Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2022, Data Statistik Perikanan Maluku
- Badan Pusat Statistik Kota Ambon, 2023, Kota Ambon Dalam Angka, 2023
- Effendi, I dan W Oktoriza, 2006, *Management Agrobisnis Perikanan*, Penerbit Swadaya Jakarta.

- Mulyadi, 2007. *Ekonomi Kelautan*, penerbit Radja Grafindo Persada Jakarta.
- Nawawai, H,M. 2005, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjadara University Press Yogyakarta
- Reawaru, J.,2013. Interaksi Sosial Masyarakat Nelayan Purse Seine di negeri Waai Kabupaten Maluku Tengah. Skripsi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Pattimura (tidak dipublikasikan) Ambon.
- Syarial Syabaini dan Rudiyanto, 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Penerbit : Graha Ilmu - Jakarta.
- Soegiyono, 2021. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Riset Development*. Penerbit. Alfabeta. Bandung
- Soekanto Soerjono, 2007 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit : PT. Radja Grafindo Persada Jakarta.
- Undang-undang nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan. Penerbit CV Eko Jaya Jakarta.

